

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Prestasi belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajarnya pada suatu saat yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, prediket keberhasilan, dan semacamnya (Azwar, 1996). Menurut Tu'u (2004) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Winkel 2004 prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Sedangkan menurut Murjono (1996) dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Gambaran mengenai prestasi belajar tersebut biasanya dapat diperoleh melalui raport sekolah yang dibagikan pada waktu-waktu tertentu.

Menurut poerwadarminto (1990) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan tercatat dalam buku raport sekolah. menurut Sukadji (2000) bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam belajar. Dalam belajar, sikap seseorang selalu mempunyai harapan untuk mencapai hasil yang optimal demi tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Prestasi belajar juga sering dikatakan sebagai hasil dari perbuatan belajar yang

melukiskan taraf kemampuan seseorang setelah belajar dan berlatih dengan sengaja sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku keorang yang lebih maju.

Berdasarkan hal tersebut di atas, prestasi belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah
- b) Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitif, afektif dan psikomotornya karena bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
- c) Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan setiap ulangan atau ujian yang ditemponya.

Berdasarkan pernyataan dan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar yang biasanya disebut dengan prestasi belajar dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya dari hasil tes yang diberikan oleh pengajar berupa raport laporan penilaian hasil belajar bagipeserta didik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Salah satu konsep yang pernah dirumuskan oleh para ahli mengatakan bahwa keberhasilan dalam belajar atau prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) diri individu. Menurut

Djamarah (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Lingkungan tempat anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Lingkungan dibagi menjadi dua bagian

1) Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Kondisi lingkungan yang baik, dan nyaman, dapat membantu anak didik dalam proses belajar.

2) Lingkungan sosial budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan norma-norma hukum yang berlaku dimasyarakat.

b. Faktor instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, dalam rangkah memudahkan kearah itu diperlukan seperangkap kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

Ada pun yang termasuk dalam faktor ini adalah:

1) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum diprogramkan sebelumnya.

2) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan.

3) Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah.

4) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadirannya mutlak diperlukan. Jika hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.

c. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan sehat jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan sakit, di samping itu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra.

d. Kondisi psikologis

Faktor- faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik adalah:

1) Minat

Minat adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya.

2) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan peran penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempengaruhi sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran.

3) Bakat

Bakat memang diakui sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan melalui latihan-latihan.

4) Konsep diri

Konsep diri, di mana juga berkaitan erat dengan prestasi siswa, jika siswa memiliki konsep diri yang rendah maka akan sangat berpengaruh pada masalah belajar yang baik dan optimal, sedangkan konsep diri yang tinggi akan mendapatkan prestasi yang optimal.

B. Konsep diri

1. Pengertian konsep diri

Anant Pai (dalam Djaali, 2012) Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Greenwald et al (dalam Thalib B.S, 2010) menjelaskan bahwa konsep diri sebagai suatu organisasi dinamis didefinisikan sebagai skema kognitif tentang diri sendiri yang mencakup sifat-sifat, nilai-nilai, peristiwa-peristiwa, dan memori sematik tentang diri sendiri serta kontrol terhadap pengolahan informasi diri yang relevan. Sedangkan menurut Thalib. B.S. (2010) konsep diri merupakan gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungan, mencakup konsep diri umum (*general self-concept*) dan konsep diri yang lebih spesifik (*specific self-concept*) termasuk konsep diri akademik, sosial dan fisik.

Hurlock (1990) mengatakan konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Semua konsep diri mencakup citra fisik dan psikologis diri.

Rudolph F. Verderber (dalam Sobur, 2011) mendefinisikan konsep diri sebagai “*A collection of perception of every aspect of your being: your appearance, physical and mental capabilities, vocational potencial, size, strength and so forth*”.

konsep diri yang dikemukakan oleh William D. Brooks dalam bukunya *Speech Communication* (dalam Sobur, 2011) dikatakan, “*self-consept then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. “Konsep diri merupakan pandangan tentang diri kita yang berupa fisik, sosial dan psikologis, diperoleh dari pengalaman dan hubungan kita dengan orang lain”

Menurut Calhaoun dan Acocella 1995 (dalam Ghufon Dkk, 2012) konsep diri adalah gambaran mental diri seseorang. Hurlock 1979 (dalam Ghufon Dkk. 2012) konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn 1993 (dalam Ghufon Dkk. 2012) mengatakan bahwa konsep diri sebagai kesan terhadap diri sendiri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Defenisi lain dikemukakan oleh Rahmat (dalam Ghufon Dkk. 2012) konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian individu mengenai dirinya sendiri.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian konsep diri, yaitu: konsep diri adalah merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan pada dirinya sendiri, yang meliputi fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman dan hubungan kita dengan orang lain.

2. Perkembangan konsep diri

Menurut Calhoun dan Acocella 1995 (dalam Ghufron, 2012) ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Akhirnya, individu tidak sadar dia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan.

Sensasi yang dirasakan oleh anak pada waktu masih bayi tidak disadari sebagai suatu yang dihasilkan dari interaksi antara dua faktor yang masing-masing berdiri sendiri, yaitu lingkungan dan dirinya sendiri. Namun, keadaan ini tidak berlangsung lama, secara berlahan-lahan individu akan dapat membedakan antara “aku” dan “bukan aku”. Pada saat itu, individu mulai menyadari apa yang dilakukan seiring dengan menguatnya pancaindra. Individu dapat membedakan dan belajar tentang dunia yang bukan aku. Berdasarkan hal ini individu membangun konsep diri.

Loncatan kemajuan yang sangat besar dalam perkembangan konsep diri terjadi ketika individu mulai menggunakan bahasa, yakni sekitar umur satu tahun. Seorang individu akan memperoleh informasi yang lebih banyak tentang dirinya dengan memahami perkataan orang lain. Pada saat itu konsep diri, baik yang positif maupun negatif mulai terbentuk. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bee (dalam Ghufron, 2012) yang mengatakan bahwa konsep diri berkembang. Pada mulanya anak mengobservasi fungsi dirinya sendiri apa yang mereka lihat pada orang lain.

Willey (dalam Ghufron, 2012) mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk konsep diri adalah interaksi dengan orang lain. Menurut Cooley

(dalam Ghufron, 2012) kita menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa diri kita. Kita membayangkan bagaimana pandangan mereka terhadap kita, penampilan, dan penilaian tersebut menjadi gambaran diri kita. Gambaran diri kemudian berkembang dalam dua tahap. Pertama, kita menginternalisasikan sikap orang lain terhadap diri kita. Kedua, kita menginternalisasikan norma masyarakat. Dengan kata lain, konsep diri adalah ciptaan sosial dan hasil belajar dari interaksi dengan orang lain.

Calhoun dan Acocella tahun 1979 (dalam Ghufron, 2012) mengemukakan tentang sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain :

- a) Orang tua, dikarenakan orang tua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami oleh individu
- b) Teman sebaya, teman sebaya menempati tempat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orang tua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan pada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut
- c) Masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu, misalnya pemberian perlakuan yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan akan membuat laki-laki dan perempuan berbeda dalam berperilaku.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan

perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan sosial.

3. Pembagian konsep diri

Adapun aspek-aspek dari konsep diri menurut Eipsten (dalam Mudjiran dkk, 2005) ialah:

- a) Aspek konsep diri fisik yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai fisik yang dimilikinya yang menyangkut bentuk tubuhnya. Individu yang memiliki konsep diri fisik dapat menerima kondisi fisik, yang mencakup ukuran tubuhnya, bentuk dan proporsi tubuh, dan penampilannya yang meliputi keparasan wajah dan warna kulitnya. Dapat dikatakan individu yang memiliki konsep diri fisik dapat menerima keadaan diri dan gambaran dirinya secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan Keliat (dalam Mudjiran dkk, 2005) gambaran diri (*Body image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangannya yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terdapat realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan. Dapat disimpulkan, individu yang memiliki konsep diri fisik dan materi ditandai dengan:

- 1) Ukuran tubuh
 - 2) Bentuk tubuh
 - 3) Proporsi tubuh
 - 4) Penampilan tidak mencolok dan warna kulit
- b) Aspek konsep diri sosial adalah penampilan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain berupa perasaan bahwa orang lain menyayanginya, menghormati dan memerlukannya. Individu yang memiliki konsep diri sosial dapat melakukan penyesuaian sosial, memperlihatkan hubungan sosial yang lebih baik, sukses dalam melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial, mampu bersaing dalam bidang akademis secara sehat, dan tidak takut dikritik orang lain. Dapat disimpulkan, individu yang memiliki konsep diri sosial ditandai dengan:
- 1) Perasaan disayangi
 - 2) Orang lain menghormati setiap keputusannya
 - 3) Dibutuhkan orang lain saat diadakan kegiatan kemasyarakatan.
- c) Aspek konsep diri emosi yaitu pendapat seseorang bahwa dia sabar, bahagia, senang, atau gembira, berani dan sebagainya. Individu yang memiliki konsep diri emosi dapat mengendalikan emosi negative pada dirinya, menjadi orang yang sabar dan pemaaf, berfikir positif terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya dari sisi positifnya, dapat memahami dan menerima karakteristik orang lain, tidak memaksakan orang lain berbuat sesuai yang diinginkannya, dapat menerima kelebihan orang lain, dapat menerima perbedaan pendapat, dan dapat mengalihkan emosi negatifnya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif

dan bermanfaat. Dapat disimpulkan, individu yang memiliki konsep diri emosi ditandai dengan:

- 1) Sabar dan pemaaf
 - 2) Bahagia dengan kehidupan yang dijalannya
 - 3) Senang kondisi hidupnya
 - 4) Berfikir positif
- d) Aspek konsep diri moral yaitu pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang dan taat beragama. Individu yang memiliki konsep diri moral biasanya jujur dalam setiap ucapannya, tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dan hukum yang berlaku, tidak mudah terpengaruh untuk melakukan perilaku yang menyimpang, berani bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya, dapat menerima keberadaan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama yang dianutnya. Dapat disimpulkan, individu yang memiliki konsep diri moral ditandai dengan:

- 1) Jujur setiap ucapan yang dikatakan.
- 2) Tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dan hukum yang berlaku
- 3) Tidak mudah dipengaruhi
- 4) Bertanggung jawab
- 5) Dapat menerima keberadaan orang lain
- 6) Memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama

e) Aspek konsep diri kognitif yaitu pendapat seseorang tentang kecerdasan baik dalam memecahkan masalah dan prestasi akademik. Individu yang memiliki konsep diri kognitif ditandai dengan kebijaksanaannya dapat mengambil keputusan, tegas dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran yang jernih, memiliki keingintahuan secara intelektual, memiliki tujuan hidup yang jelas, dapat mencapai prestasi yang baik di sekolah, dan dapat mengaktualisasikan pengetahuan yang dimiliki demi kemajuan diri dan lingkungannya. Dapat disimpulkan, individu yang memiliki konsep diri kognitif ditandai dengan:

- 1) Mampu dalam memecahkan masalah
- 2) Mampu meraih prestasi akademik

Dari pendapat di atas terlihat jelas bahwa konsep diri terbentuk melalui suatu proses, bukan faktor keturunan atau bawaan. Bayi lahir tanpa adanya suatu konsep diri. Konsep diri akan terbentuk sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya melalui interaksi dengan orang tua, dan lingkungan disekitar rumah. Saat anak kita masuk sekolah, interaksi dengan kawan di sekolah, guru dan lingkungan di sekolah turut berperan dalam pembentukan konsep diri.

C. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma. Istilah disiplin berasal dari bahasa

latin “disciplina” yang berarti tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, perasaan diri, kendali diri, latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, kumpulan atau peraturan bagi tingkah laku (Tu’u, 2004)

Pengertian disiplin diungkapkan oleh Rachman (dalam Tu’u, 2004) disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Sedangkan menurut prijodarminto (dalam Tu’u, 2004) disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Sekolah yang baik mutunya akan menciptakan suasana pengajaran dan suasana kelas yang menyejukkan, menimbulkan motivasi belajar, penuh perhatian, dan rasa aman, berlaku adil dan adanya keteraturan yang dapat memelihara kedisiplinan yang cukup tinggi akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan penilaian kehidupan pendidikan peserta didik dan pola pikirnya dalam menghadapi karier. Namun, usaha untuk menciptakan disiplin pada peserta didik tentunya membutuhkan waktu yang lama dan harus ditetapkan secara bijaksana serta berlaku pada semua orang yang berada dilingkungan sekolah mulai dari kepala

sekolah, guru-guru dan para peserta didik dengan sanksi-sanksi yang diberikan secara bijaksana Abu, 1989 (dalam Widiastuti, 2008).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dirumuskan indikator disiplin adalah sebagai berikut:

- a) Ketaatan terhadap kehadiran
- b) Ketertiban terhadap pakaian dan kewajiban
- c) Kepatuhan terhadap larangan

2. Fungsi dan tujuan disiplin

Menurut Hurlock (1999) disiplin mempunyai tujuan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Adapun fungsi disiplin menurut Tu'u (2004)

- a) Menata kehidupan bersama

Sebagai makhluk yang kompleks dan unik, setiap manusia memiliki perbedaan individu namun manusia juga hidup penuh dengan bersosial. Oleh sebab itu perlu adanya norma, nilai, peraturan yang menata dan mengatur liku-liku kehidupan manusia agar dapat berjalan lancar yang penuh dengan keamanan, ketertiban dan kedisiplinan.

- b) Membangun kepribadian

Sebagai makhluk hidup, manusia pasti mengalami tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan. Dalam tumbuh kembang, manusia akan melalui segala aspeknya baik aspek fisik maupun psikis dan akan dipengaruhi oleh berbagai

macam hal. Jadi, perlu adanya lingkungan yang baik dan berdisiplin agar perkembangan dan pertumbuhan manusia pun menjadi baik.

c) Melatih kepribadian sikap dan perilaku yang baik maupun buruk tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat. Oleh sebab itu perlu adanya peraturan, norma dan nilai agar dapat melatih dan mengarahkan kepribadian manusia kearah yang lebih baik.

d) Pemaksaan

Dengan adanya pemaksaan, pembiasaan, dan latihan, maka dapat menyadarkan seseorang terutama siswa bahwa disiplin itu penting baginya.

e) Hukuman

Agar norma, nilai, tata tertib dan peraturan yang sudah terbentuk tetap dijalankan dengan konsisten, maka dibutuhkan pemberlakuan hukuman.

f) Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan yang kondusif akan membantu kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar. Oleh sebab itu perlu adanya disiplin agar lingkungan dapat dikondisikan menjadi lingkungan yang nyaman untuk belajar.

3. Unsur-unsur disiplin

Menurut Hurlock (1999) disiplin terdiri dari beberapa unsur:

a) Peraturan sebagai pedoman perilaku

Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan sekolah misalnya, mengatakan

pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada di sekolah. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak atau siswa menjadi makhluk bermoral yaitu:

- 1) Peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuat sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya.
- 2) Peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi diatas, peraturan tersebut harus dimengerti, diingat dan diterima oleh si anak.

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

c. Penghargaan untuk perilaku baik

Penghargaan mempunyai tiga peranan penting. *Pertama*, penghargaan mempunyai nilai mendidik. *Kedua*, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. *Ketiga*, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara

sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

d. **Konsistensi dalam menjalankan peraturan**

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan, sebaliknya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin mengandung unsur peraturan sebagai pedoman perilaku, membekali peserta didik dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu: hukuman untuk pelanggaran peraturan, memberi hukuman pada seseorang karena kesalahan, penghargaan untuk perilaku baik, mempunyai nilai mendidik, motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui, konsistensi dalam menjalankan peraturan berarti tidak adanya perubahan.

4. Proses pembentukan disiplin

Tu'u (2004) mengatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin:

- 1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- 2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktek atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai

kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan diikuti dan dipraktekkan.

- 3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- 4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan empat faktor yang mempengaruhi disiplin di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin, tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang, untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

5. Prosedur penerapan disiplin sekolah yang bersifat mendidik

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) penerapan disiplin yang bersifat mendidik adalah sebagai berikut:

- a) Dilakukan secara objektif, mempertimbangkan motivasi pelanggaran yang dilakukan.

- b) Harus dapat menunjukkan kesalahan, kekeliruan atau kekhilafan yang telah diperbuat.
- c) Harus dapat menunjukkan ketentuan yang berlaku yang telah dilanggar.
- d) Hukuman yang dikenakan harus setimpal dengan kesalahan yang diperbuat sehingga dirasakan adil.
- e) Teknik pendisiplinan tidak merendahkan martabat seseorang dimata yang lain.
- f) Tindakan pendisiplinan harus bersifat mendidik atau memperbaiki.
- g) Tindakan disiplin yang dilakukan dalam suasana yang tidak emosional.

Berdasarkan prosedur disiplin di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin mempertimbangkan motivasi pelanggaran yang dilakukan, harus dapat menunjukkan kesalahan yang diperbuat, hukuman yang dikenakan harus setimpal dengan kesalahan dan disiplin bersifat mendidik.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir bertujuan untuk mengemukakan secara umum mengenai objek penelitian yang dilakukan dalam kerangka variabel yang akan diteliti. Prestasi belajar diperoleh dari proses pendidikan terhadap peserta didik yang bisa memahami dan mampu menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Namun prestasi belajar dapat juga diperoleh dari peserta didik yang mempunyai konsep diri yang positif terhadap pentingnya pendidikan yang bisa memberi mereka motivasi

dalam belajar di sekolah. karena konsep diri juga mempunyai peranan penting didalam memperoleh prestasi belajar bagi peserta didik.

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori konsep diri dari Hurlock, dan kedisiplinan dari Prijodarminto.

Teori konsep diri dari Hurlock (2009) mengatakan konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Teori kedisiplinan menurut Prijodarminto (dalam, Tu'u, 2004) disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan hanya tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Untuk memperoleh pengertian yang lebih objektif tentang belajar sudah banyak dikemukakan oleh ahli psikologi pendidikan. Menurut Syah (2013) belajar adalah tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dilingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan konatif.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri. Konsep diri merupakan fasilitas yang sangat menentukan dalam perilaku seseorang sehingga setiap orang yang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Dalam hal ini untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat diketahui melalui prestasi belajar yang dicapai peserta didik. Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan. Karena masih ada yang mengalami kegagalan dalam mencapai prestasi belajar dan ada peserta didik yang mencapai prestasi belajar.

Menurut Toni Dkk (2013) mengatakan bahwa konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, khususnya belajar IPA, diperlukan kesiapan siswa baik secara fisik maupun mental. Konsep diri adalah evaluasi mengenai diri sendiri oleh individu bersangkutan. Dengan demikian makin tinggi konsep diri peserta didik makin besar peluangnya untuk dapat berhasil dalam belajar IPA. Sehingga dapat diduga bahwa konsep diri memberikan determinasi terhadap prestasi belajar IPA.

Semakin tinggi pandangan, penilaian, dan kepercayaan peserta didik terhadap dirinya, maka prestasi belajar peminatan Sains peserta didik tersebut akan semakin tinggi pula hasilnya. Sebaliknya, pandangan, penilaian, dan kepercayaan peserta didik yang rendah tentang dirinya, maka akan menghambat pencapaian prestasi belajarnya. Konsep diri ini sangat besar peranannya bagi peserta didik bersangkutan, sebab konsep diri ini merupakan pusat semua perilaku individu. Perilaku belajar dan prestasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh konsep diri tersebut. Cohen (dalam Toni,

2013) telah menegaskan bahwa, konsep diri sangat penting artinya dalam menentukan tujuan yang akan dirumuskan, sikap yang dipegang, tingkah laku yang diprakarsi, dan respon yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungan.

Kedisiplinan akan membentuk tingkah laku yang teratur, tertib, tenang, sehingga dapat membentuk pribadi yang unggul dan menciptakan kondisi dengan kompetisi positif. Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Rahman (dalam Tu'u, 2004) mengatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Disiplin akan membentuk tingkah laku teratur, tingkah laku yang teratur akan menghasilkan suatu hasil yang baik, kedisiplinan peserta didik di sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam mengikuti aturan sekolah dan juga dalam kegiatan belajar. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis simpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik adalah suatu kesadaran peserta didik berupaya untuk mengendalikan diri, berdasarkan dorongan serta kesadaran yang muncul dari dalam hatinya agar dapat melaksanakan tugas dan bertanggung jawab atas pelanggaran-pelanggaran yang diberlakukan di sekolah.

Menurut Wyckoff (dalam Toni, 2013) mengatakan, kedisiplinan adalah sebagai proses mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Sebagai watak yang dimiliki seseorang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk lewat latihan atau disiplin di rumah maupun di sekolah. Disiplin dapat muncul dari luar yaitu adanya dorongan untuk mentaati (mematuhi) suatu tata tertib dan dapat pula muncul karena kesadaran dari dalam diri. Menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang memang berasal dari luar adalah proses untuk melatih dan mengajarkan anak bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Kedisiplinan yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan diperoleh kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah diperoleh suatu keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dengan disiplinlah orang lain mengaguminya dan sebagainya.

Tu'u (2004) mengatakan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan disiplin adalah pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan diikuti dan dipraktekkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka gambaran pengaruh konsep diri dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar peminatan Sains dapat digambarkan dalam skema 2.1 berikut:

Variabel yang diteliti

Variabel (X1)

Konsep diri, indikator:

1. Konsep diri fisik (ukuran tubuh, bentuk, proporsi tubuh, penampilan wajah dan warna kulit)
2. Konsep diri sosial (perasaan disayangi, menghormati, dan memerlukan)
3. Konsep diri emosi (sabar dan pemaaf, bahagia, senang, dan berfikir positif)
4. Konsep diri moral (jujur dalam setiap ucapan, tidak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dan hukum, tidak mudah dipengaruhi, bertanggung jawab, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama)
5. Konsep diri kognitif (mampu dalam memecahkan masalah, dan mampu meraih prestasi akademik)

Variabel (Y)

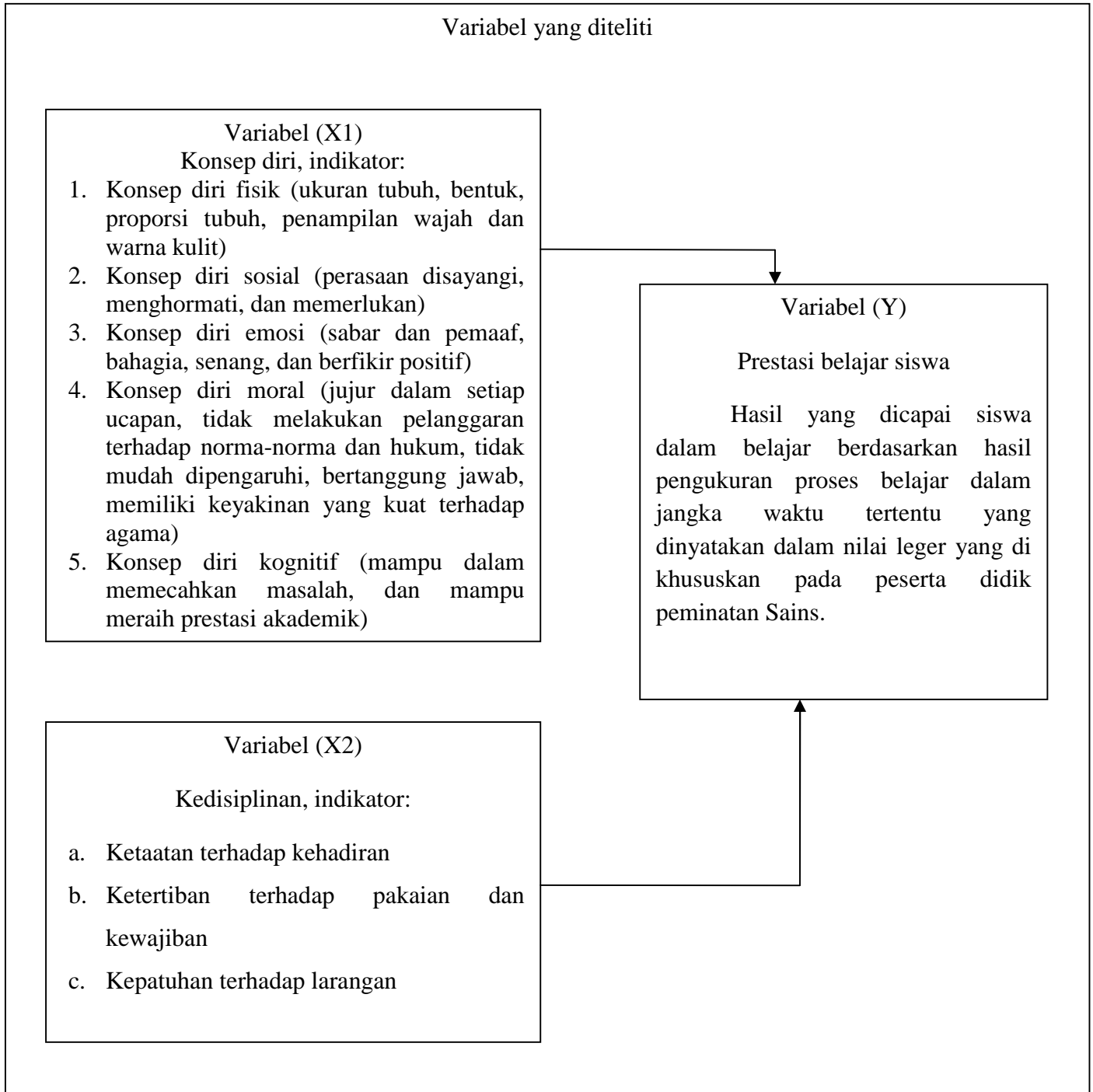
Prestasi belajar siswa

Hasil yang dicapai siswa dalam belajar berdasarkan hasil pengukuran proses belajar dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai leger yang di khususkan pada peserta didik peminatan Sains.

Variabel (X2)

Kedisiplinan, indikator:

- a. Ketaatan terhadap kehadiran
- b. Ketertiban terhadap pakaian dan kewajiban
- c. Kepatuhan terhadap larangan



E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai beriku:

1. Ada pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap prestasi belajar peserta didik peminatan Sains di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota
2. Ada pengaruh yang signifikan kedisiplinan terhadap prestasi belajar peserta didik peminatan Sains di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota
3. Secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar peserta didik peminatan Sains di SMA Negeri 1 Bangkinang Kota. Artinya bagi peserta didik yang memiliki konsep diri dan kedisiplinan yang tinggi atau positif, maka makin tinggi pula prestasi belajar peserta didik tersebut, dan sebaliknya mereka yang memiliki konsep diri dan kedisiplinan yang rendah atau negatif, maka mereka memiliki prestasi belajar yang rendah.